

“AKULAH JALAN DAN KEBENARAN DAN HIDUP”

DALAM YOHANES 14:6

DAN MAKNANYA BAGI KRISTOLOGI JEMAAT

Oleh :

Betharia Kristine Setyaningrum

01 07 2131



SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana

YOGYAKARTA

APRIL 2013

“AKULAH JALAN DAN KEBENARAN DAN HIDUP”

DALAM YOHANES 14:6

DAN MAKNANYA BAGI KRISTOLOGI JEMAAT

Oleh :

Betharia Kristine Setyaningrum

01 07 2131



SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana

YOGYAKARTA

APRIL 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

“AKULAH JALAN DAN KEBENARAN DAN HIDUP” DALAM YOHANES 14:6

Dan Maknanya bagi Kristologi Jemaat

Oleh:

Betharia Kristine Setyaningrum

01 07 2131

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia Universitas Kristen
Duta Wacana pada bulan Januari tahun 2013 dan dinyatakan

LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S-1



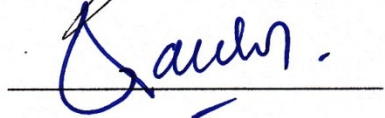

Pdt. Drs. M. W. Wijanto, M.Th.


Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.A., M.Hum.

DUKUN
WACANA
DUTA WACANA

Dewan Penguji :

1. Pdt. Drs. M. W. Wijanto, M.Th
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

PRAKATA

Keprihatinan akan bumi Indonesia yang kental akan warna-warna intoleransi menjadi latar belakang di balik penyusunan skripsi ini. Kita memiliki andil pula di dalamnya sebagai bagian dari umat beragama di Indonesia. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh dalam rangka menanggapi apa yang terjadi. Besar harapan penyusun bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi sidang pembaca, terutama demi terciptanya kehidupan beragama yang penuh kasih dan toleransi di bumi pertiwi Indonesia.

“Tuhan akan menyelesaikannya bagiku”,, Seuntai frasa dari Mazmur 138:8 inilah yang senantiasa menguatkan penyusun untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segenap hati, penyusun menyadari bahwa tidak ada satu katapun yang dapat tertuang tanpa penyertaan kasih kuasa-Nya. Segala puji dan syukur bagi Allah yang tak pernah berhenti berkarya! *Alleluia!!*

Dalam kata pengantar ini, penyusun hendak menyatakan terima kasih pula kepada :

- Gereja Kristen Indonesia (GKI), khususnya GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah dan GKI Pekalongan, atas cinta kasih, perhatian, serta dukungan moril maupun materiil yang diberikan selama masa studi di Universitas Kristen Duta Wacana. Penyusun mengucapkan terima kasih karena pelayanan yang telah diberikan, telah menuntun penyusun dalam panggilan mencintai Tuhan dan gereja-Nya.
- Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, yang telah membimbing dengan penuh kasih dan menemani penyusun dalam menapaki peziarahan hidup selama masa studi di Universitas Kristen Duta Wacana.
- Pdt. Drs. M. W. Wijanto, M.Th, selaku dosen pembimbing yang dengan segenap hati dan pikiran, memberikan masukan, nasehat, bahkan teguran yang amat berharga sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. *Terima kasih P' Wy, untuk setiap panggilan dan SMS (yang selalu 'bikin' Betha deg-degan), dan untuk setiap detik yang telah P' Wy luangkan untuk membaca tulisan Betha!*

- Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th dan Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D, selaku dosen penguji, atas masukan dan informasi literatur yang telah diberikan sehingga memperluas cakrawala pengetahuan penyusun mengenai Injil Yohanes.
- Kawan-kawan Fakultas Theologia angkatan 2007, yang telah menjadi rekan seperjalanan bagi penyusun dalam menjalani masa studi di Universitas Kristen Duta Wacana. *Terima kasih kawan, untuk segala kenangan yang tercipta! Kiranya Allah sumber segala kehidupan, memuntun kita menjalani setiap langkah selanjutnya!* Terkhusus bagi *my bestfriends* :
 - *K' Nath (Nath Pramesa), terima kasih untuk cinta dan persahabatan yang telah terjalin selama ini, terima kasih untuk ide yang sangat berharga sehingga lahirlah skripsi ini!!*
 - *Dew (Rosita Dewi Eka Renel), Er (Erchia Chara Prastika), terima kasih untuk persahabatan kita! Semoga kita selalu bisa saling mendukung dan menopang sampai kapanpun! Love u all!!*
 - *Mbok Yen (Putu Diane Astiti), terima kasih atas cinta, perhatian, kesabaran, dan waktu-waktu kita bersama!*

Terima kasih untuk suka duka dan canda tawa! Terima kasih untuk setiap cerita tentang kita! ☺ God Bless Us...

- Keluarga terkasih : *Mami dan Papi, terima kasih untuk cinta yang Kris rasakan sampai saat ini, terima kasih untuk segenap pengertian dan kesabaran yang diberikan untuk Kristine! Love u!! Dek Erwin, dek Lia, dek Ian,, terima kasih untuk suara lembut yang senantiasa memanggil kakak untuk segera pulang ke rumah!!*
- Kekasih tercinta : *Kak Adi (Nugroho Hadiwibowo), terima kasih karena telah menemani dalam diam, menjadi telinga yang mau mendengar, dan menjadi mulut yang mau menegur dalam kasih! Love u so!!!*

Yogyakarta, 8 April 2013

Betharia Kristine Setyaningrum

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
BAB I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Permasalahan	9
C. Pemilihan Judul	12
D. Tujuan Penulisan	12
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II. Kristologi dalam Prolog Injil Yohanes	15
A. Pengantar kepada Injil Yohanes	15
1. Kepengarangan Injil Yohanes	15
2. Tujuan Penulisan Injil Yohanes	17
3. Jemaat Penerima Injil Yohanes	19
4. Hal-hal Khusus dalam Kristologi Injil Yohanes	21
B. Kristologi Logos dalam Prolog Injil Yohanes sebagai Pengantar bagi Kristologi dalam Batang Tubuh Injil Yohanes	24
BAB III. Makna “Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup” (Yohanes 14:6)	42

BAB IV. Penutup	52
A. Kesimpulan	52
B. Relevansi	54
Daftar Pustaka	x

©UKDW

ABSTRAK

“Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup dalam Yohanes 14:6”

dan Maknanya bagi Kristologi Jemaat

Oleh : Betharia Kristine Setyaningrum (01 07 2131)

Kehidupan antar umat beragama di Indonesia dari tahun ke tahun diwarnai oleh sikap-sikap intoleransi yang semakin meningkat. Tindakan pelanggaran kebebasan beragama semakin beragam dan terus menguat. Keprihatinan mengenai hal ini merupakan keprihatinan bersama yang ditanggung oleh seluruh elemen masyarakat, termasuk kita di dalamnya. Klaim kebenaran mutlak agama tidak hanya disuarakan oleh mereka yang mayoritas, tetapi nyata pula terdapat dalam Kekristenan. Ayat-ayat digunakan sedemikian rupa untuk menyatakan bahwa tidak ada jalan lain menuju keselamatan, selain Yesus. Sebagai salah satu ayat yang sering digunakan sebagai legitimasi klaim kebenaran mutlak agama Kristen, Yohanes 14:6 penting untuk ditelusuri lebih mendalam. Dengan terang pemahaman kristologi ‘logos’ dalam prolog Injil Yohanes, kita diantar pada suatu pemahaman yang baru terhadap Yohanes 14:6. Pemahaman tersebut dapat menjadi suatu alternatif pemahaman kristologi yang inklusif sehingga jemaat dimampukan untuk hidup bersama dengan ‘yang lain’ dengan penuh toleransi dan penghargaan sebagaimana yang kita harapkan terwujud di bumi Indonesia.

Kata kunci: Injil Yohanes, kristologi, Yesus, Yohanes 14:6.

Lain-lain:

xii + 55 hal; 2013


37 (1898-2013)

Dosen Pembimbing: Drs. M. W. Wijanto, M.Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 April 2013


Betharia Kristine Setyaningrum

© UKDIN

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Setiap permasalahan berangkat dari suatu pengamatan terhadap konteks tertentu yang melahirkan berbagai pertanyaan oleh sang pengamat. Dalam hal ini, Aloysius Pieris melihat kepelbagaian agama dan kemiskinan sebagai dua konteks yang nyata di Asia. Di tengah kedua konteks tersebut di atas, Kristianitas tidak dapat berdiam diri dan harus memberikan jawaban terhadap masing-masing konteks. Ia sampai kepada kesadaran bahwa Kristianitas tidak hanya harus menjawab kedua masalah itu, melainkan harus menjawab kedua pertanyaan itu secara bersama-sama.¹ Konteks kemiskinan di Asia tidak dapat ditanggapi secara memadai bila dilakukan tanpa mengingat konteks kepelbagaian agama. Demikian pula, perjumpaan antar umat beragama dimungkinkan untuk mencapai hasil bila diletakkan pada dasar bersama, yakni keprihatinan terhadap konteks kemiskinan. Keduanya berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dilepaskan.

Apabila Aloysius Pieris melihat konteks kemiskinan dan kepelbagaian agama sebagai konteks yang nyata dalam lingkup Asia, E. G. Singgih menggali konteks yang nyata dalam lingkup yang lebih sempit. E. G. Singgih menyatakan bahwa konteks yang nyata di Indonesia bukanlah konteks-konteks yang dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Konteks Indonesia merupakan satu konteks yang diwarnai oleh lima hal, yakni: konteks kepelbagaian budaya dan agama, konteks kemiskinan yang parah, konteks penderitaan dan bencana, konteks ketidakadilan termasuk ketidakadilan gender, serta konteks kerusakan ekologi.² Meskipun kelima konteks tersebut tidak dapat dinafikan eksistensinya serta terkait satu dengan yang lain, E. G. Singgih menyoroti konteks kemiskinan, penderitaan, dan bencana sebagai konteks yang dirasa paling mendesak dan membutuhkan penanganan

¹ Aloysius Pieris, *Berteologi dalam Konteks Asia*. (Yogyakarta: Kanisius, 1996), p. 11.

² E. G. Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), p. 56-73.

di Indonesia.³ Namun, kesimpulan tersebut di atas harus tetap dilihat sebagai suatu hasil dari pengamatan E. G. Singgih dalam kurun waktu tertentu, yakni kurang lebih sampai pada tahun 2009, sebelum diterbitkannya tulisan beliau, *Mencari Eklesiologi yang Relevan bagi Konteks Indonesia*.

Dalam rentang waktu antara tahun 2010 hingga 2012, konteks kepelbagaian agama di Indonesia pula memiliki urgensi tersendiri dan tidak dapat dianggap angin lalu. Dalam hal ini, penyusun menggunakan data penelitian dari SETARA Institute mengenai pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia pada tahun 2010 hingga 2012. Informasi yang dicantumkan di bawah ini dikutip sepenuhnya sesuai dengan apa yang tertulis dalam laporan penelitian yang dilakukan oleh SETARA Institute. Grafik-grafik yang dimuat selanjutnya merupakan grafik yang dibuat oleh penyusun dengan berdasar pada data penelitian dari SETARA Institute.

SETARA Institute telah melakukan pemantauan secara berkala mengenai pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia. Data yang diperoleh dari SETARA Institute sanggup menampilkan potret nyata kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia karena pemantauan yang dilakukan mencakup seluruh wilayah di Indonesia. Pemantauan dilakukan dengan menggunakan parameter hak asasi manusia, khususnya Kovenan Internasional tentang Hak-hak Sipil dan Politik yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia dengan UU No. 12/2005 dan Deklarasi Penghapusan Segala Bentuk Intoleransi dan Diskriminasi Berdasarkan Agama atau Keyakinan (*Declaration on The Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based On Religion Or Belief*) yang dicetuskan melalui resolusi Sidang Umum PBB No 36/55 pada 25 November 1981.

Berikut di bawah ini adalah pemaparan singkat mengenai hasil pemantauan SETARA Institute mengenai pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dalam rentang waktu antara tahun 2010 hingga 2012.

SETARA Institute mencatat telah terjadi 216 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang mengandung 286 bentuk tindakan,⁴ tersebar di dua puluh

³ E. G. Singgih, "Mencari Eklesiologi yang Relevan bagi Konteks Indonesia" in : E. G. Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), p. 235.

⁴ SETARA Institute membedakan antara peristiwa dengan tindakan. Dalam satu peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dapat terjadi beberapa bentuk tindakan yang berbeda.

propinsi pada tahun 2010.⁵ Sebanyak 103 di antaranya merupakan bentuk tindakan yang dilakukan oleh oknum institusi negara dan 183 lainnya merupakan bentuk tindakan yang dilakukan oleh warga negara. Sebanyak 70 dari 183 bentuk tindakan tersebut merupakan bentuk tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang tidak teridentifikasi dalam organisasi keagamaan tertentu. Intoleransi adalah bentuk tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang paling banyak dilakukan yakni sebanyak 52 dari 183 bentuk tindakan.

Pada tahun 2011, SETARA Institute mencatat telah terjadi 244 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang mengandung 299 bentuk tindakan.⁶ Dari jumlah total 299 bentuk tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan, terdapat 105 bentuk tindakan yang dilakukan oleh oknum institusi negara dan 194 bentuk tindakan yang dilakukan oleh warga negara. Sebanyak 80 bentuk tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dilakukan oleh masyarakat yang tidak teridentifikasi dalam organisasi keagamaan tertentu. Seperti yang tercatat pada tahun sebelumnya, bentuk tindakan intoleransi masih menjadi bentuk tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang terbanyak dilakukan oleh warga negara yakni sebanyak 55 dari 194 bentuk tindakan.

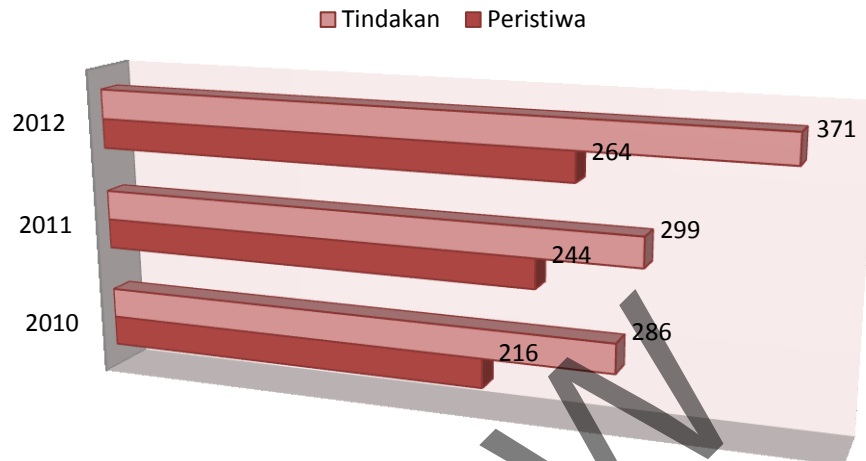
Dalam *Presiden Tanpa Prakarsa*, SETARA Institute mencatat telah terjadi 264 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang mengandung 371 bentuk tindakan pada tahun 2012.⁷ Sebanyak 226 dari 371 bentuk tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dilakukan oleh warga negara. 145 bentuk tindakan lainnya dilakukan oleh oknum institusi negara. Dari 226 bentuk tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan oleh warga negara, 76 diantaranya dilakukan oleh masyarakat yang tidak teridentifikasi dalam organisasi keagamaan tertentu. Bentuk tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang terbanyak dilakukan adalah intoleransi yakni sebanyak 42 tindakan.

⁵ Ismail Hasani (ed), *Negara Menyangkal Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia 2010*. (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2011), pp. vi-ix.

⁶ Ismail Hasani (ed), *Politik Diskriminasi Rezim Susilo Bambang Yudhoyono. Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia 2011*. (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), pp. 21-26.

⁷ Ismail Hasani (ed), *Presiden Tanpa Prakarsa. Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia 2012*. (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2013), pp. 3-9.

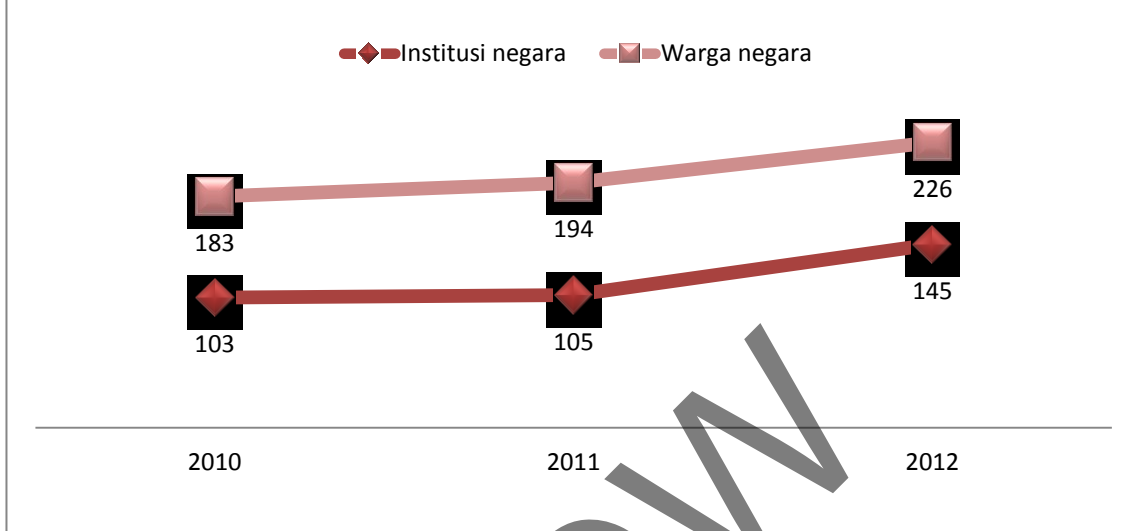
Grafik 1:
Jumlah Peristiwa dan Tindakan Pelanggaran
Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia
(2010-2012)



Grafik 1 menunjukkan bahwa dalam rentang waktu antara tahun 2010 hingga 2012, terdapat peningkatan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia yang signifikan, baik ditinjau dari jumlah peristiwa pelanggaran yang terjadi maupun jumlah tindakan pelanggaran yang dilakukan. Apabila prosentase dihitung berdasarkan jumlah peristiwa dan tindakan pelanggaran pada tahun sebelumnya, terjadi peningkatan peristiwa pelanggaran sebesar 12,96% dan peningkatan jumlah tindakan pelanggaran sebesar 4,55% pada tahun 2011. Sedangkan pada tahun 2012, terjadi peningkatan peristiwa pelanggaran sebesar 8,2% dan peningkatan jumlah tindakan pelanggaran sebesar 24,08%.

Meningkatnya pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia selama tiga tahun terakhir menjadi indikasi ketidakseriusan dan ketidaktegasan pemerintah dalam memberikan tindak lanjut terhadap konteks kepelbagaian agama di Indonesia. Namun demikian, beban tanggung jawab tidak hanya terletak pada bahu para pemangku kekuasaan. Segala upaya untuk mencapai Indonesia yang aman dan nyaman bagi setiap umat beragama merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

**Grafik 2:
Pelaku Tindakan Pelanggaran
Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia
(2010-2012)**

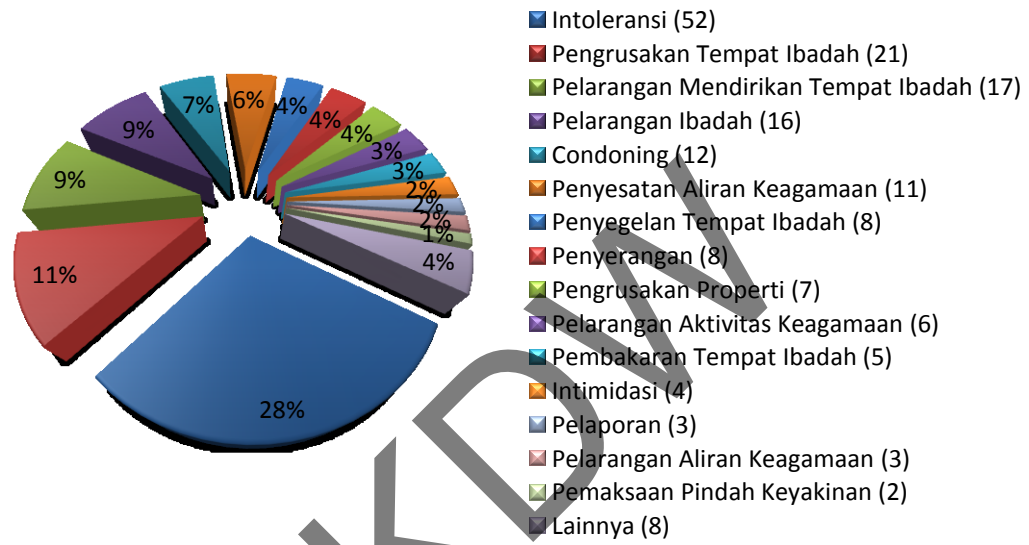


Tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia dilakukan baik oleh oknum institusi negara maupun warga negara. Tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh oknum institusi negara dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yakni: tindakan aktif (*by commission*) dan tindakan pembiaran (*by omission*). Tidak hanya bentuk-bentuk diskriminasi yang nyata dalam berbagai kebijakan, pernyataan-pernyataan pejabat publik yang provokatif dan mengundang terjadinya kekerasan (*condoning*) juga termasuk ke dalam bentuk tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan, bahkan digolongkan ke dalam bentuk tindakan aktif.

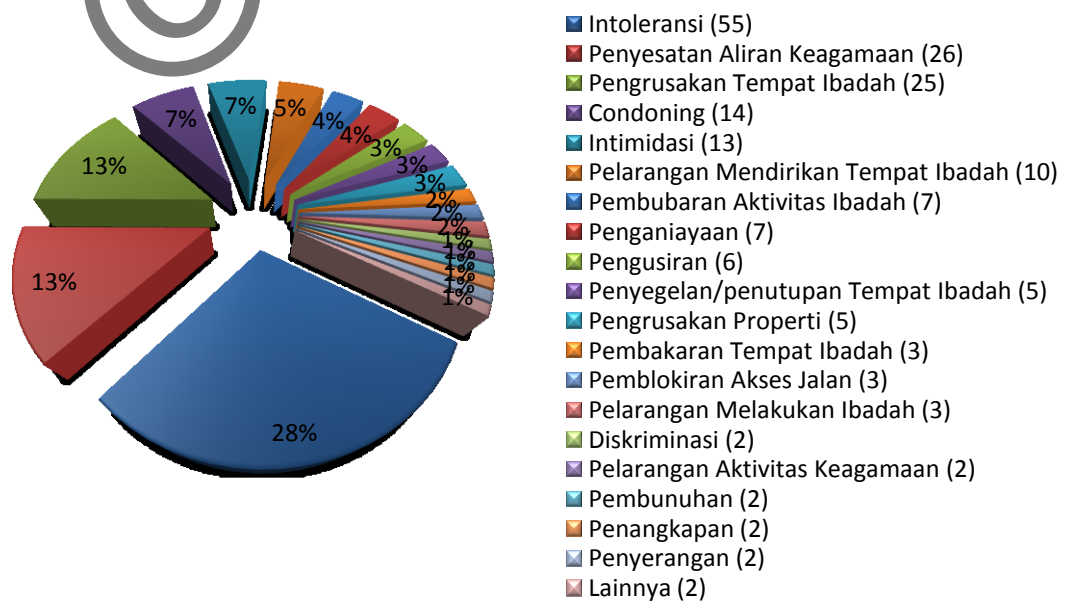
Peningkatan jumlah tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang dilakukan oleh institusi negara sebesar 6,01% pada tahun 2011 dan meningkat kembali sebesar 16,49% pada tahun 2012. Demikian pula jumlah tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang dilakukan oleh warga negara meningkat sebesar 1,94% pada tahun 2011 dan meningkat kembali sebesar 16,49% pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa sistem yang ada, belum dapat disebut ramah terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia, khususnya dalam konteks kepelbagaian agama. Kurangnya kesadaran untuk memiliki kehidupan antar umat beragama yang damai dan penuh penghargaan satu sama lain tidak hanya terjadi dalam tataran sosial masyarakat akar rumput, melainkan juga dalam tataran sistem pemerintahan yang ada.

Berikut ini adalah tiga grafik yang menunjukkan prosentase bentuk tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia pada tahun 2010 hingga 2012.

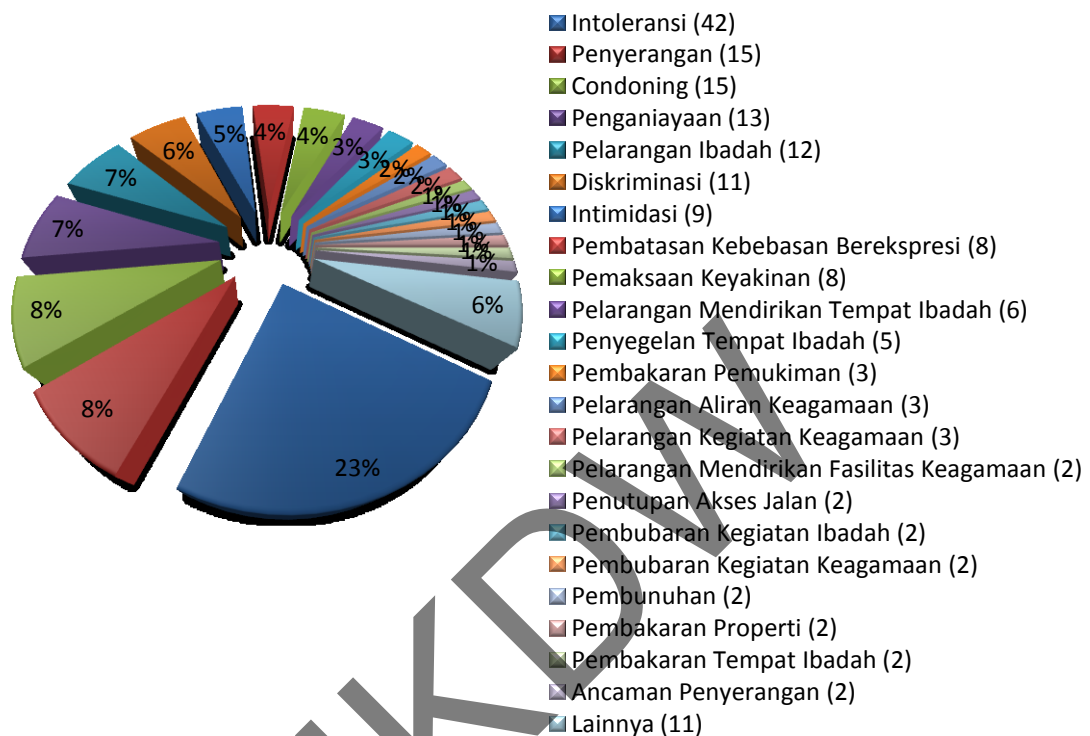
**Grafik 3:
Bentuk Tindakan Pelanggaran
Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia
oleh Warga Negara (2010)**



**Grafik 4:
Bentuk Tindakan Pelanggaran
Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia
oleh Warga Negara (2011)**



**Grafik 5:
Bentuk Tindakan Pelanggaran
Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia
oleh Warga Negara (2012)**



Ketiga grafik di atas menunjukkan bahwa angka prosentase tindakan intoleransi merupakan yang tertinggi setiap tahunnya dibandingkan dengan bentuk tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang lainnya. Intoleransi merupakan suatu sikap yang didasarkan pada keyakinan seseorang bahwa sistem kepercayaan, kelompok, atau gaya hidupnya lebih tinggi daripada orang lain. Sikap intoleransi dapat menyebabkan beragam konsekuensi, dari kurangnya penghargaan atau pengabaian terhadap orang lain hingga diskriminasi yang terinstitusionalisasi.⁸ Pada hakekatnya, sikap intoleransi merupakan bentuk penyangkalan terhadap nilai fundamental seorang manusia. Intoleransi merupakan bentuk tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 2 ayat 2 Deklarasi tentang Penghapusan terhadap Semua Bentuk Intoleransi dan Diskriminasi Berdasarkan Agama atau Kepercayaan, yang didefinisikan sebagai, “setiap pembedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan (*favoritism*) yang didasarkan pada agama atau kepercayaan dan tujuannya atau akibatnya meniadakan atau

⁸ Ismail Hasani (ed), *Negara Menyangkal Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia 2010*. (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2011), p. 12.

mengurangi pengakuan, penikmatan atau pelaksanaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan fundamental atas suatu dasar yang sama.” Intoleransi dimotivasi oleh kebencian atau bias terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan jender, ras, warna kulit, agama, asal negara, dan/atau orientasi seksualnya. Intoleransi dapat berupa komunikasi lisan (contohnya: ejekan terhadap seseorang atau sekelompok orang, percakapan yang mengarah pada pelecehan) dan komunikasi tertulis (contohnya: grafiti yang bersifat rasis atau melecehkan agama tertentu).⁹

Tindakan intoleransi selama tiga tahun terakhir menunjuk pada angka 23%-28% dari keseluruhan tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia. Tindakan intoleransi mengindikasikan adanya permasalahan laten dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia. Apabila tidak mendapatkan perhatian yang serius dan mendalam, sikap intoleransi di tengah masyarakat dapat semakin menguat dan berujung pada berbagai tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang lebih terbuka dan serius. Dari waktu ke waktu, Indonesia dikenal sebagai suatu negara dengan keragaman budaya dan agama yang tinggi. Masyarakat yang hidup di dalamnya senantiasa hidup dalam tenggang rasa satu sama lain. Tingginya prosentase intoleransi di tengah masyarakat menimbulkan pertanyaan di benak kita, “mengapa?” Laporan pemantauan dari SETARA Institute pada tanggal 24 Januari 2011, menyatakan secara tersurat bahwa beberapa hal yang melatarbelakangi meningkatnya intoleransi di tengah masyarakat ialah adanya aspirasi intoleran yang disuarakan oleh ormas-ormas Islam fundamentalis dan adanya sejumlah aksi yang menjadi pemicu intoleransi di tengah masyarakat. Salah satu contohnya: kegiatan bakti sosial Bekasi Berbagi Bahagia (B3) yang diselenggarakan oleh Yayasan Mahanaim pada November 2008 yang mewajibkan pengunjungnya untuk dibaptis terlebih dahulu sebelum mendapat kupon undian berhadiah.¹⁰ Dapat dikatakan bahwa kedua hal tersebut di atas merupakan bentuk sikap yang lahir dari klaim kebenaran mutlak suatu agama meskipun dinyatakan dalam bentuk yang berbeda. Tanpa mengesampingkan fakta bahwa konflik antar umat beragama/berkeyakinan dapat terjadi karena berbagai faktor di luar alasan agama atau keyakinan itu sendiri, tidak dapat dipungkiri bahwa klaim kebenaran mutlak suatu agama menjadi salah satu dari sekian alasan yang memicu

⁹ Ismail Hasani (ed), *Negara Menyangkal Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia 2010*. (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2011), p. 13.

¹⁰ Ismail Hasani (ed), *Negara Menyangkal Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia 2010*. (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2011), p. 30.

peningkatan tindakan intoleransi di tengah masyarakat yang berujung pada terjadinya berbagai pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia.

Dari tahun ke tahun (2010-2012), jumlah peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan terhadap umat Kristen termasuk ke dalam dua besar tertinggi. Secara berturut-turut, umat Kristen mengalami 75 peristiwa pada tahun 2010, 54 peristiwa pada tahun 2011, dan 50 peristiwa pada tahun 2012.¹¹ Meskipun umat Kristen merupakan korban ‘langganan’ dari pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan setiap tahunnya, namun keprihatinan akan meningkatnya pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia merupakan keprihatinan bersama bagi seluruh masyarakat. Contoh yang telah diungkapkan pada paragraf sebelumnya merupakan salah satu peristiwa dimana umat Kristen menjadi pelaku pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia. Oleh sebab itu, kehidupan antar umat beragama yang toleran dan penuh penghargaan merupakan tujuan bersama dimana umat Kristen memiliki tanggung jawab pula untuk mewujudkannya.

2. Permasalahan

Dilatarbelakangi oleh meningkatnya angka intoleransi antar umat beragama di Indonesia dan kerinduan akan terwujudnya kehidupan antar umat beragama yang toleran dan penuh penghargaan, maka sebagai salah satu bentuk tanggung jawab terhadap kedua hal tersebut di atas, kita perlu meninjau klaim kebenaran mutlak agama Kristen yang menjadi salah satu penyebab intoleransi dalam kehidupan antar umat beragama.

Klaim kebenaran mutlak agama Kristen dapat kita lihat dengan jelas dalam berbagai traktat penginjilan yang disebarluaskan oleh beberapa komunitas Kristen. Beberapa traktat penginjilan yang mengandung klaim kebenaran mutlak agama Kristen seringkali disertai dengan kutipan beberapa ayat Alkitab untuk melegitimasi dan memperkuat argumentasi bahwa hanya agama Kristen-lah yang mampu menyelamatkan manusia, hanya Yesus-lah

¹¹ Ismail Hasani (ed), *Negara Menyangkal Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia 2010*. (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2011), p. 26.

Ismail Hasani (ed), *Politik Diskriminasi Rezim Susilo Bambang Yudhoyono. Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia 2011*. (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), p. 28.

Ismail Hasani (ed), *Presiden Tanpa Prakarsa. Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia 2012*. (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2013), p. 10.

satu-satunya sang Juruselamat, dan pernyataan serupa yang lainnya. Beberapa traktat penginjilan yang diperoleh oleh penyusun mencantumkan ayat-ayat yang dianggap telah pasti ‘cocok’ dengan klaim kebenaran mutlak yang akan disampaikan. Traktat yang berjudul *How to Know God Personally Through Jesus Christ Right Now*¹² menunjukkan empat prinsip atau hukum yang harus dipahami oleh pembaca apabila ingin mengenal Allah secara pribadi melalui Yesus Kristus. Empat prinsip tersebut dilengkapi dengan ayat-ayat pendukung dan ditambahkan penjelasan seperlunya. Penjelasan tiap prinsip hanya didasarkan pada pemahaman sekilas dari ayat-ayat tersebut. Prinsip ketiga dalam traktat tersebut di atas menyatakan, “*Jesus Christ is God’s only provision for our sin. Through Him we can know and experience God’s love and plan for our life.*” Roma 5:8, 1 Korintus 15:3-6, dan Yohanes 4:16 dikutip sebagai ayat pendukung dari prinsip tersebut. Dalam traktat yang berjudul *Bagaimana Menerima Yesus Kristus dan Lahir Baru*,¹³ terdapat tujuh langkah yang harus ditempuh oleh pembaca untuk dapat menerima keselamatan melalui Yesus Kristus dan mengalami lahir baru. Langkah ketiga berbunyi demikian, “Menerima kenyataan bahwa Tuhan telah menyediakan hanya satu solusi untuk dosa dan keterpisahan dengan Allah yakni dari Diri-Nya sendiri.” Dijelaskan lebih lanjut bahwa Yesus Kristus, Anak-Nya, adalah satu-satunya cara untuk menuju kepada Tuhan. Hanya Dia yang dapat mendamaikan kita dengan Allah Bapa. Umat manusia mungkin mencari solusi-solusi yang lain dan menyembah allah-allah yang lain, tetapi Yesus Kristus sendiri mati di kayu salib untuk dosa kita dan bangkit dalam kemenangan atas kubur dan kematian yang kekal. Dia membayar hukuman karena dosa kita dan menjembatani jurang pemisah tersebut antara Tuhan dan umat manusia. Sebagai ayat pendukung, dicantumkanlah Roma 3:23, Roma 3:25, dan Yohanes 14:6. Contoh lainnya adalah traktat yang diterbitkan oleh Chick Publications di bawah ini.¹⁴ Setiap traktat komik (traktat yang dikemas dalam bentuk cerita bergambar) yang dipublikasikan, diakhiri dengan halaman di bawah ini. Yohanes 14:6 dicantumkan untuk menegaskan pernyataan di atasnya yakni “Alkitab mengatakan bahwa hanya ada satu jalan menuju surga!” Roma 10:9 juga dicantumkan untuk menegaskan bahwa “Tidak ada yang lain yang dapat menyelamatkanmu, percayalah kepada Yesus hari ini!”

¹² <http://www.cru.org/./index.htm> diakses pada Februari 2013.

¹³ <http://www.bornagainministry.org/Malaysian/howdoiacceptjesus.php> diakses pada Februari 2013.

¹⁴ http://www.chick.com/reading/tracts/0001/0001_01.asp diakses pada Februari 2013. Gambar dikutip dari sumber di atas tanpa mengalami perubahan apapun.

THE BIBLE SAYS THERE'S ONLY ONE WAY TO HEAVEN!

Jesus said, "I am the way, the truth, and the life: no man cometh unto the Father, but by me." John 14:6

**NOBODY ELSE CAN SAVE YOU.
TRUST JESUS TODAY!**

"That if thou shalt confess with thy mouth the Lord Jesus, and shalt believe in thine heart that God hath raised him from the dead, thou shalt be saved." Rom. 10:9

1. Admit you are a sinner. See Romans 3:10
2. Be willing to turn from sin (repent). See Acts 17:30
3. Believe that Jesus Christ died for you, was buried and rose from the dead. See Rom. 10:9-10
4. Through prayer, invite Jesus into your life to become your personal Saviour. See Rom. 10:13

WHAT TO PRAY

Dear God, I am a sinner and need forgiveness. I believe that Jesus Christ shed His precious blood and died for my sin. I am willing to turn from sin. I now invite Christ to come into my heart and life as my personal Saviour.

If you trusted Jesus as your Saviour, you have just begun a wonderful new life with Him. Now:

1. Read your Bible (KJV) every day to get to know Jesus Christ better.
2. Talk to God in prayer every day.
3. Be baptized, worship, fellowship, and serve with other Christians in a church where Christ is preached and the Bible is the final authority.
4. Tell others about Jesus Christ.

Here's help to grow as a new Christian! Read **The Next Step**, available at Christian bookstores or from Chick Publications.



Beberapa contoh tersebut menjadi bukti adanya beberapa ayat dalam Alkitab yang dicantumkan sebagai bentuk legitimasi klaim kebenaran mutlak agama Kristen. Knitter menyatakan bahwa beberapa ayat dalam Alkitab perlu ditafsirkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan umat Kristen bersikap adil terhadap masalah rahmat, kuasa, dan kebenaran yang terdapat di dalam agama-agama lain.¹⁵ Sependapat dengan Knitter, penyusun melihat pentingnya menggali dan memahami ayat-ayat tersebut secara mendalam (tidak asal kutip demi kepentingan tertentu) sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang dapat dipertanggung jawabkan. Namun, dengan menyadari keterbatasan yang terdapat dalam proses penyusunan, maka penyusun hanya akan memilih dan membahas satu dari sekian ayat tersebut, yakni Yohanes 14:6.

Yohanes 14:6 berbunyi demikian, Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Yohanes 14:6 merupakan salah satu dari sekian ayat yang sering dicantumkan sebagai bentuk legitimasi klaim kebenaran mutlak agama Kristen terhadap agama-agama lain. Selain itu, Yohanes 14:6 merupakan satu untaian ayat yang terdiri dari dua kalimat yang memiliki hubungan sebab akibat. Kalimat pertama (Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. ...") dapat dilihat sebagai bagian dari pemahaman pengarang Injil Yohanes mengenai Yesus Kristus, sedangkan kalimat kedua (... Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.") merupakan bagian dari pemahaman pengarang Injil Yohanes mengenai karya penyelamatan Allah bagi manusia. Dengan

¹⁵ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), p. 3.

diletakkannya kedua hal tersebut dalam satu untaian ayat yang berkesinambungan, maka nampak adanya keterkaitan yang erat antara pemahaman pengarang Injil Yohanes mengenai Yesus Kristus dan karya penyelamatan Allah bagi manusia, sehingga penggalian dan penemuan makna ungkapan “Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup” dapat mengantarkan penyusun pada pemahaman yang dapat dipertanggung jawabkan mengenai karya penyelamatan Allah bagi manusia.

Mengingat bahwa ungkapan “Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup” menunjukkan pemahaman pengarang mengenai Yesus Kristus, maka penyusun akan mendasarkan penafsiran pada pemahaman kristologi dalam Injil Yohanes yang difokuskan pada Yohanes 1:1-18 (bagian prolog Injil Yohanes). Prolog Injil Yohanes menjadi kunci pemahaman dalam batang tubuh Injil Yohanes.

Rumusan pertanyaan di bawah ini akan menjadi penuntun dalam proses penulisan selanjutnya.

- 1) Bagaimanakah pemahaman kristologi dalam prolog Injil Yohanes?
- 2) Pemahaman apakah yang hendak dinyatakan ungkapan “Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup”, dalam terang kristologi prolog Injil Yohanes?

3. Pemilihan Judul

Dengan melihat uraian permasalahan di atas, maka penyusun memilih judul :

“Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup” dalam Yohanes 14:6 dan Maknanya bagi Kristologi Jemaat

4. Tujuan Penulisan

Melalui tulisan ini, penyusun berharap dapat menemukan pemahaman kristologi prolog Injil Yohanes yang inklusif dan memberikan suatu hasil reinterpretasi “Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup” Yohanes 14:6 dalam terang kristologi prolog Injil Yohanes tersebut, demi terwujudnya kehidupan antar umat beragam yang toleran dan penuh penghargaan.

5. Metode Penelitian

Dalam rangka penelitian yang akan dilakukan, penyusun akan menggunakan metode kritik literer baru (*new literary criticism*). Metode kritik tersebut berfokus pada teks Alkitab dalam bentuk akhirnya.¹⁶ Teks dilihat sebagai suatu karya yang utuh, yang menyediakan segala informasi yang dibutuhkan oleh pembaca (implisit), tanpa perlu mencari informasi dari luar teks tersebut. Dengan demikian, pembacaan teks yang teliti dan seksama harus dilakukan oleh pembaca. Prinsip pembacaan yang dijelaskan di atas disebut *close reading*, yakni prinsip pembacaan yang teliti dan ‘tertutup’.

Beberapa hal akan dipaparkan sebagai pengantar kepada Injil Yohanes (contohnya: kepengarangan, jemaat penerima, dan lain sebagainya), sebelum penyusun sampai pada tahap penafsiran selanjutnya. Penyusun menyadari pula bahwa terdapat beberapa hal (yang tidak diinformasikan di dalam teks) yang telah diketahui oleh jemaat penerima sebagai pembaca implisit, namun tidak diketahui oleh kita sebagai pembaca masa kini. Oleh sebab itu, beberapa hal terkait dengan apa yang sewajarnya diketahui oleh jemaat penerima akan disertakan untuk menolong penyusun dalam memahami teks lebih lanjut. Pengantar kepada Injil Yohanes tersebut diharapkan dapat mengantarkan penyusun pada pembacaan Yohanes 1:1-18 yang lebih teliti dan seksama sehingga dapat menemukan pemahaman kristologi dalam prolog Injil Yohanes.

Ungkapan “Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup” tak lain merupakan suatu ungkapan yang menjadi bagian dari pemahaman kristologi pengarang Injil Yohanes yang hendak disampaikan kepada jemaat Kristen pada zamannya. Oleh sebab itu, pemahaman kristologi dalam prolog Injil Yohanes menjadi kunci dari pemahaman ungkapan “Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup” dalam Yohanes 14:6. Dengan melihat Injil Yohanes sebagai suatu karya yang utuh, maka pemahaman kristologi dalam prolog Injil Yohanes merupakan pengantar yang memadai kepada pemahaman kristologi dalam batang tubuh Injil Yohanes, termasuk Yohanes 14:6 yang akan diteliti dalam tulisan ini.

Setiap kutipan ayat Alkitab yang terdapat dalam tulisan ini dikutip dari teks berikut:

- *Novum Testamentum Graece*, Nestle-Aland 27h Edition. Copyright © 1993, *Deutsche Bibelgesellschaft*, Stuttgart.

¹⁶ <http://bibledues.com/biblical-studies/literary.php> diakses April 2013.

- Terjemahan Baru. Copyright © 1974, Lembaga Alkitab Indonesia (*Indonesian Bible Society*).

6. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Dalam Bab I, penyusun memaparkan beberapa hal sebagai berikut: uraian latar belakang permasalahan, rumusan masalah yang hendak diteliti, pemilihan judul, tujuan penulisan, metode penelitian yang akan digunakan oleh penyusun serta sistematika penulisan.

Bab II: Kristologi dalam Prolog Injil Yohanes

Dalam Bab II, penyusun memaparkan teologi pengarang Injil Yohanes mengenai Yesus Kristus yang dibangun dalam prolog Injil Yohanes. Pembacaan terhadap prolog Injil Yohanes akan diawali dengan pemaparan singkat mengenai pengantar Injil Yohanes dilanjutkan dengan uraian mengenai kristologi dalam Yohanes 1:1-18 sebagai prolog Injil Yohanes. Pemahaman kristologi inilah yang menjadi dasar dan langkah awal dalam upaya penafsiran selanjutnya. Pembacaan yang teliti terhadap prolog Injil Yohanes akan menolong kita untuk dapat memahami Yohanes 14:6.

Bab III: Makna “Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup” (Yohanes 14:6)

Dalam Bab III, penyusun melakukan penafsiran terhadap ungkapan “Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup” dalam Yohanes 14:6, dengan diterangi oleh pemahaman kristologi dalam prolog Injil Yohanes.

Bab IV : Penutup

Dalam Bab IV, penyusun memaparkan hasil sebagai tujuan penulisan yang telah diungkapkan sebelumnya dan relevansinya.

TA ini tidak mengandung bab 5

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Brueggemann, W. *Reverberations of Faith*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2002.
- Burton, E. D. *Syntax of The Moods and Tenses in New Testament Greek. Second Edition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1898.
- Culpepper, R. A. *Anatomy of The Fourth Gospel. A Study in Literary Design*. Philadelphia: Fortress Press, 1983.
- Darmowidjojo, S. *Injil Yesus Kristus Menurut Yoannes*. Yogyakarta: Puskat, 1973.
- Dodd, C. H. *The Interpretation of The Fourth Gospel*. Cambridge: Cambridge University Press, 1963.
- Gingrich, *Greek New Testament Lexicon (GIN)*.TT.
- Goodwin, John. *Divine Wisdom*. London: Lutterworth Press, 1963.
- Hadiwiyata, A.S. *Tafsir Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5) dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: ANDI, 1999.
- Hasani, Ismail (ed). *Negara Menyangkal Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia 2010*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2011.
- _____. *Politik Diskriminasi Rezim Susilo Bambang Yudhoyono. Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia 2011*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.
- _____. *Presiden Tanpa Prakarsa. Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia 2012*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2013.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Lightfoot, R.H. *St. John's Gospel*. Oxford: Clarendon Press, 1983.
- Magee, Bryan. *The Story of Philosophy*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

- Marias, Julian. *History of Philosophy*. New York: Dover Publications, Inc., 1967.
- Marsh, John. *Saint John*. Philadelphia: The Westminster Press, 1968.
- Marshall, I. Howard. *New Testament Theology*. Madison: InterVarsity Press, 2004.
- Martyn, J. L. *The Gospel of John in Christian History. Essays For Interpreters*. New York: Paulist Press, 1978.
- Morris, L. *The Gospel According to John*. Collegeville: The Liturgical Press, 1984.
- Pieris, Aloysius . *Berteologi dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Riyadi, Eko. *Yohanes, Firman Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Singgih, E. G. *Mengantisipasi Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- _____. "Mencari Eklesiologi yang Relevan bagi Konteks Indonesia" in : E. G. Singgih, *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Skolnik, Fred (ed). *Encyclopaedia Judaica. Second Edition. Volume 3. Ba-Blo*. Jerusalem: Keter Publishing House Ltd., 2007.
- _____. *Encyclopaedia Judaica. Second Edition. Volume 21. Wel-Zy*. Jerusalem: Keter Publishing House Ltd., 2007.
- Thompson, M. M. "Gospel of John" in : I. Howard Marshall (ed), *Dictionary of Jesus and The Gospels*. Illinois: InterVarsity Press, 1992.
- Westcott, B. F. *The Gospel According to St. John*. London: James Clarke, 1958.
- Whitacre, R. A. *Johannine Polemic. Role of Tradition and Theology*. Chico: Scholars Press, 1982.
- Wood, James. *Wisdom Literature*, London: Gerald Duckworth & Co. Ltd, 1967.

Skripsi

Widjaja, Paulus S. *Mengenal Identitas Yesus dan Tanggapan Manusia Terhadapnya. Suatu Studi Eksegetis terhadap Injil Yohanes Pasal 6*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 1987.

Thesis

Wijanto, M. W. *Hidup Sejati menurut Injil Yohanes*. Singapura: South East Asia Graduate School of Theology, 1983.

Jurnal

Wijanto, M. W. "Allah Tritunggal dalam Injil Yohanes", *Gema Teologi Vol. 32*, Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2008.

Sumber-sumber Online

<http://bibledues.com/biblical-studies/literary.php> diakses April 2013.

<http://www.bornagainministry.org/Malaysian/howdoiacceptjesus.php> diakses Februari 2013.

<http://www.cru.org/./index.htm> diakses Februari 2013.

http://www.chick.com/reading/tracts/0001/0001_01.asp diakses Februari 2013.